

TINDAK TUTUR PENOLAKAN DALAM JUAL BELI SANDANG DAN PANGAN DI TEGAL

Leli Triana, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Pancasakti Tegal

Surel: lelitriana99@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan tindak tutur penolakan dalam jual beli sandang dan pangan di wilayah Tegal. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan para pembeli, Data penelitian ini diperoleh dengan metode simak dengan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur penolakan dalam jual beli sandang dan pangan di wilayah Tegal adalah dengan menggunakan kata tidak atau padanannya, memberikan alasan, dengan syarat, dan dengan mengucapkan terima kasih. Kata ‘tidak’ merupakan bentuk penolakan yang kasar, karena diucapkan dengan terus terang. Penolakan dengan pemberian alasan merupakan bentuk penolakan yang santun, karena ada alasan yang melatarbelakanginya. Penolakan dengan syarat adalah bentuk penolakan yang halus, karena ada syarat tertentu yang diajukan oleh pembeli. Penolakan dengan ucapan terima kasih merupakan bentuk penolakan yang santun karena menggunakan kata kias. Dari hasil penelitian ini disarankan bahwa ketika kita menolak tawaran pada transaksi jual beli, hendaknya menggunakan tuturan yang halus, agar penjual tidak merasa tersakiti karena barang dagangannya ditolak.

Kata kunci : tindak tutur, penolakan, jual beli

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the politeness of speech acts of rejection in buying and selling clothing and food in the Tegal region. The source of the data in this study is the speech of the buyers. The data of this study were obtained by referring to the tapping technique, skillful in-flight listening techniques, and note-taking techniques. The data of this study were analyzed using the pragmatic method. The results of the study indicate that the speech act of rejection in the sale and purchase of clothing and food in the Tegal region is by using the word no or equivalent, giving reasons, with conditions, and by saying thank you. The word 'no' is a crude form of rejection, because it is spoken outright. Rejection by giving a reason is a form of polite refusal, because there is a reason behind it. Rejection with conditions is a form of refusal that is subtle, because there are certain conditions that are proposed by the buyer. Refusing to say thank you is a form of polite refusal because it uses the word kias. From the results of this study it is suggested that when we reject an offer on a sale and purchase transaction, we should use subtle speech, so that the seller does not feel hurt because the merchandise is rejected.

Keywords: speech acts, rejection, buying and selling

I. PENDAHULUAN

Interaksi sosial antarindividu di dalam masyarakat tentunya tidak lepas dari adanya tindak tutur. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (1995:65) bahwa tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur itu yang lebih dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Suatu ujaran atau tindak tutur ketika diujarkan maka dapat memiliki lebih dari satu makna, sehingga untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tuturan tersebut sangat tergantung dengan konteks ketika penutur berbicara. Dalam mengkaji tindak tutur, tidak lepas dari mitra tutur sendiri,

konteks tuturan, peristiwa tutur dan situasi tutur.

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik, sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan (Rustono, 1999: 33).

Pendapat Rustono di atas, sejalan dengan pendapat Yule (2006:82) yang menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah tindakan-tindakan, janji atau permohonan. Seseorang menggunakan bahasa untuk bertindak menyatakan informasi. Ketika seseorang sedang bercakap-cakap, dapat dilihat bahwa ia sedang melakukan beberapa tindakan seperti:

melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta, memohon, memerintah, bertaruh, menasihati, menawarkan, menolak, dan sebagainya. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti setiap kegiatan bertutur atau menggunakan tuturan terjadi tindak tutur.

Percakapan jual beli adalah sebuah aktivitas transaksi tawar-menawar (negoisasi) yang melibatkan unsur penjual dan pembeli, serta komoditas yang diperjualbelikan. Walaupun percakapan terjadi berlangsung secara alamiah, namun bagi penjual dan pembeli mempunyai strategi –strategi khusus dalam transaksi. Baik penjual maupun pembeli melakukan bermacam-macam cara agar dapat mencapai

kesepakatan atau persetujuan dalam jual beli tersebut. Dalam transaksi, kadang terdapat kesepakatan, tetapi kadang juga terjadi adanya penololakan.

Pada setiap kegiatan jual beli selalu ada penawaran dan penolakan dalam hal harga ataupun barang yang ditawarkan. Tindak tutur penolakan merupakan salah satu tuturan yang dilontarkan pembeli karena tidak berminat terhadap apa yang ditawarkan atau tidak cocok dengan harga yang ditawarkan.

Tindak tutur penolakan juga terjadi pada jual beli sandang dan pangan di wilayah Tegal. Penolakan terjadi karena berbagai macam alasan, misalnya karena barang yang ditawarkan sudah dimiliki atau karena tidak berminat terhadap apa yang ditawarkan oleh penjual. Penolakan seharusnya

dilakukan dengan cara yang santun agar tidak menyinggung lawan tutur (pedagang) yang menawarkan dagangannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan data untuk mendapatkan simpulan secara umum. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, tindakan, motivasi, persepsi secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode

alamiah. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif karena yang diteliti adalah tindak tutur penolakan yang disampaikan secara lisan.

Data penelitian ini berupa penggalan-penggalan tuturan para pembeli sandang dan pangan di wilayah Tegal ketika menolak dagangan yang ditawarkan oleh penjual. Sumber data dalam penelitian ini tuturan para pembeli sandang dan pangan di wilayah Tegal ketika menolak dagangan yang ditawarkan oleh penjual.

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode simak yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 90). Teknik sadap digunakan sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan.

Dalam penelitian ini, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik bebas libat cakap digunakan karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa dari para informannya. Oleh karena itu, peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Setelah diperoleh data, kemudian dilakukan pencatatan dalam kartu data.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatik yaitu metode analisis yang menjadikan mitra tutur sebagai alat penelitiannya (Sudaryanto dalam Mahsun, 2007:120). Metode ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa

dengan hal yang berada di luar bahasa.

III. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur penolakan dalam jual beli sandang dan pangan di wilayah Tegal adalah dengan menggunakan kata tidak atau padanannya, memberikan alasan, dengan komentar, dengan syarat, dan dengan mengucapkan terima kasih. Penolakan dengan kata 'tidak' dan padanannya merupakan bentuk penolakan yang tidak santun, karena dilakukan dengan terus terang. Penolakan dengan memberikan alasan merupakan bentuk penolakan yang santun, karena penjual akan tahu mengapa barangnya ditolak. Penolakan dengan syarat merupakan bentuk penolakan yang halus. Penolakan

dengan kata bermakna terima kasih juga merupakan bentuk yang santun, karena kata tersebut bermakna kias. Berikut pembahasannya.

1. Menggunakan Kata ‘tidak’ atau Padanannya

Kata ‘tidak’ dan padanannya digunakan untuk menolak secara terus terang. Dalam bahasa Jawa dialek Tegal, kata tidak berupa kata ‘ora’, sedangkan bahasa Jawa Krama berupa kata ‘mboten’. Kedua kata tersebut digunakan untuk menolak apabila ada pedagang yang menawarkan dagangan. Penggunaan kata tidak dan padanannya ini merupakan bentuk penolakan secara terus terang, sehingga terasa kurang santun. Berikut pembahasannya.

(1) Konteks : Seorang pedagang pakaian keliling menawarkan kaos oblong kepada pembeli laki-laki di sekitar rumah pembeli.

P1 : *Monggo Pak, Mas, kaos oblong, nyaman, murah, karo adem.*

(Monggo Pak, Mas, kaos oblong, nyaman, murah, dan adem).

P2 : *Pira Pak, regane kaos oblong?* (Berapa Pak, harga kaos oblong?).

P1 : *Regane selawe ewu, Mas* (Harganya dua puluh lima ribu, Mas).

P2 : *Ora lima belas ewu, Pak?* (Tidak lima belas ribu?).

P1 : *Ora Mas. Pase rong puluh ewu* (Tidak mas. Pas dua puluh ribu).

P2 : *Oh ya wis. Ora sida, Pak* (Oh ya sudah. Tidak jadi, Pak).

Pada peristiwa tutur di atas tampak seorang pedagang pakaian menawarkan kaos oblong kepada pembeli laki-laki. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Akhirnya, pembeli menolak karena harga tidak sesuai dengan yang diminta oleh pedagang. Penolakan tersebut dengan menggunakan kata ‘tidak’

yang dalam bahasa Jawa dialek Tegal adalah ‘ora’ seperti tampak pada kalimat ‘**Oh ya wis. Ora sida, Pak**’ yang diucapkan oleh pembeli. Penolakan pada data di bawah ini menggunakan kata ‘mboten’ yang bermakna ‘tidak’.

(2) Konteks : Penjual jamu keliling menawarkan dagangannya kepada ibu rumah tangga

P1: *Jamu, jamu, Bu. Ana kunir asem temulawak, suruh, Bu. Kangge awak men seger* (Jamu. Jamu, Bu. Ada kunyit asam, temu lawak, suruh, Bu. Membuat badan agar segar).

P2: *Mboten, Bu* (Tidak, Bu).

P1: *Nggih, Bu* (Ya, Bu).

Pada peristiwa tutur di atas tampak adanya tindak tutur penolakan oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa Krama yaitu ‘mboten’ yang berarti ‘tidak’ dalam bahasa Indonesia. Kata ‘mboten’ dipilih karena penjualnya adalah seorang yang sudah tua, sedangkan pembelinya masih muda. Pembeli menggunakan kata

tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Penolakan dengan kata gampang merupakan penolakan yang sama maknanya dengan kata ‘tidak’, seperti terlihat pada data berikut.

(3) Konteks : Seorang penjual sandal menawarkan dagangannya pada ibu-ibu yang sedang mengantar anaknya mengaji di madrasah

P1 : *Sandal kiye Mba. Apik-apik, dileng ndisit kiye mene* (Ini sandal, Mba. Bagus-bagus, dilihat dulu sini).

P2 : *Piranan Yu?*

(Berapanaan, Yu?)

P1 : *Patang puluh ewu mba. Murah oh kiye mana digawa, apik nemen ka* (Empat puluh ribu, Mba. Murah, barangkali mau dibawa, bagus sekali kok).

P2 : *Modele laka maning Yu?* (Modanya tidak ada lagi, Yu?)

P1 : *Laka, Mba. Gari semene tok* (Tidak ada, Mba. Tinggal segini)

P2 : *Gampang wis, Yu* (Tidak Yu).

Pada percakapan antara penjual dan pembeli di atas, tampak adanya tindak tutur

penolakan yang dilakukan oleh pembeli dengan menggunakan kata bahasa Jawa dialek Tegal yaitu ‘gampang’, yang bermakna denotasi ‘mudah’. Dalam dialek Tegal, kata gampang tersebut bermakna kias yaitu ‘tidak’ dan kata bermakna tersebut hanya didapati pada transaksi jual beli saja, yaitu ketika pembeli menolak. Hal ini tampak pada kalimat ‘**Gampang wis, Yu**’. Penggunaan kata ‘gampang’ lebih santun daripada kata ‘ora’.

2. Memberikan Alasan

Pemberian alasan digunakan oleh pembeli untuk menolak barang yang ditawarkan oleh penjual. Pemberian alasan sebagai cara untuk menolak secara halus, agar penjual tidak terlalu tersinggung. Dengan memberikan alasan, pedagang akan tahu

penyebab barang dagangannya tidak diminati oleh pembeli. Berikut pembahasannya.

(4) Konteks : Penjual serabi kuah dan serabi goreng menawarkan dagangan kepada ibu rumah tangga

- P1 : *Serabine rong bungkus, Yu* (Serabi dua bungkus, Yu).
P2 : *Kiye yu srabine. Srabi gorenge ora sisan?* (Ini serabinya, Yu. Tidak sekalian serabi gorengnya?)
P1 : *Senenge sing ana santene tok, Yu* (hanya suka serabi yang ada santennya, Yu).

Tuturan di atas merupakan percakapan jual beli. Penjual menawarkan dagangannya yaitu serabi dengan santan dan serabi kuah. Pembeli hanya membeli serabi santan, sehingga pedagang menawarkan jenis serabi satunya yaitu serabi goreng. Pembeli menolak serabi goreng dengan alasan bahwa dia hanya suka dengan serabi yang bersantan, yang tampak pada tuturan ‘*Senenge sing ana santene tok, Yu*’. Penolakan

dengan alasan juga tampak pada data berikut ini.

(5) Konteks : Seorang penjual makanan ringan menawarkan dagangannya kepada ibu rumah tangga.

P1 : *Mampir, Mba. Wonten jajanan ringan kanggo cemilan umah. Ana kripik gedang, pilus, makroni* (Mampir, Mba. Ada makanan ringan buat cemilan di rumah. Ada keripik pisang, pilus, makroni).

P2 : *Mboten, Bu, mboten gadah arto* (Tidak, Bu. Tidak punya uang).

P1 : *Nggih, Bu* (Ya, Bu).

Tidak mempunyai uang merupakan salah satu alasan yang digunakan oleh pembeli untuk menolak dagangan yang ditawarkan oleh penjual. Hal ini terjadi pada peristiwa tutur di atas. Pembeli menolak dengan kalimat 'Mboten Bu, mboten gadah arto'. Penolakan dengan alasan juga terlihat pada tuturan berikut.

(6) Konteks : Seorang penjual ikan basah keliling menawarkan dagangannya kepada ibu rumah tangga

P1 : *Monggo Bu, iwak asine, langka pengawate nggo tamba pengin men sedep nopo* (Monggo Bu, ikan asinnya, tanpa pengawet, buat mengobati keinginan biar sedap).

P2 : *Ora mbah, wong anake aku ora pada seneng iwak asin, wong bocah saiki ya mbah* (Nggak mbah, anak saya tidak suka ikan asin, namanya juga anak sekarang).

Pada percakapan di atas, tampak seorang penjual menawarkan ikan asin yang tanpa pengawet. Pembeli menolak dengan alasan bahwa anaknya tidak suka ikan asin, seperti tampak pada kalimat 'Ora mbah, wong anakku ora pada seneng iwak asin, wong bocah saiki ya mbah'.

3. Menolak dengan Syarat

Salah satu cara yang digunakan oleh pembeli untuk menolak tawaran pedagang adalah dengan mengajukan penolakan tetapi disertai syarat. Hal ini lebih

santun daripada menolak secara terus terang tanpa diberi syarat apa pun. Data-data di bawah ini menunjukkan adanya penolakan bersyarat yang dilakukan oleh pembeli.

(7) Konteks : Seorang penjual celana kolor keliling menawarkan dagangannya kepada ibu muda di depan rumah ibu tersebut

P1 : *Katok kolor, katok kolor. Dijamin awet, ora gelis rusak kiye Mba* (Celana kolor, celana kolor. Dijamin awet, tidak cepat rusak, ini, Mba).

P2 : *Piranan Pak?* (Berapa, pak?)

P1 : *Sing kiye telung puluh ewu ewu Mba. Sing kiye selawe ewu.* (Yang seperti ini tiga puluh ribu, Mba. Ini dua puluh lima ribu)

P2 : *Ora bisa kurang, Pak?* (Tidak bisa kurang, Pak?)

P1 : *Ora Mba. kiye wis pas semono* (Tidak, Mba? Sudah pas segitu).

P2 : *Ya wis, Pak. Ngko bae dang wis mudun* (Ya, sudah, Pak. Nanti saja kalau sudah turun).

Menolak dengan syarat terdapat pada peristiwa tutur di atas. Pada tuturan di atas tampak adanya tawar menawar antara

penjual celana kolor dan pembeli.

Pembeli menolak dengan mengajukan syarat akan membeli celana kolor, apabila harganya sudah turun. Hal ini terlihat pada tuturan '**Ya wis, Pak. Ngko bae dang wis mudun**'. Penolakan dengan syarat juga ditemukan pada data berikut.

(8) Konteks : Seorang penjual buah menawarkan dagangan jeruk kepada pembeli

P1 : *Jeruke manis nis keh, Bu* (Jeruke manis nih, Bu)

P2 : *Piranan Yu?* (Berapa Yu?)

P1 : *Sekilo lima las ewu* (Sekilo lima belas ribu).

P2 : *Cicipi ndisit olih Yu?*

P1 : *Olih kiye dicicipi, Bu* (Ini boleh dicicipi, Bu?)

P2 : *Danangka asem Yu, ora sida lah Yu. Ngesuk bae aku pesen tapi goletna sing manis, Yu* (Kok asam Yu? Tidak jadi ya, Yu. Besok saja saya pesan, tapi dicarikan yang manis).

Pada peristiwa tutur di atas tampak adanya tindak tutur penolakan oleh pembeli. Karena jeruk yang akan dibeli rasanya asam, maka pembeli menolaknya

dengan alasan tersebut. Penolakan tersebut tampak pada kalimat **‘Daningka asem Yu, ora sida lah Yu. Ngesuk bae aku pesen tapi goletna sing manis, Yu’**. Pada kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa pembeli akan membeli tetapi dengan satu syarat yaitu jika jeruk rasanya manis.

4. Mengucapkan Terima Kasih

Ucapan terima kasih merupakan bentuk penolakan yang halus. Dengan menggunakan kata itu, penjual tahu bahwa apa yang ditawarkan ditolak oleh pembeli. Penolakan yang menggunakan kata secara implisit atau kata kias diharapkan penjual tidak terlalu sakit hati, karena dagangannya tidak diminati oleh pembeli. Berikut pembahasannya.

(9) Konteks : Penjual jajanan pasar (klepon) menawarkan dagangannya kepada pembeli.

P1 : *Klepon, klepon, klepo, Nok keyeh* (Klepon, klepon, klepon ini Nok)
P2 : *Matur nuwun, Bu* (Terima kasih, Bu).

Pada tuturan antara penjual dan pembeli di atas, tampak penjual menawarkan dagangannya yaitu klepon kepada pembeli. Pembeli menolaknya dengan menggunakan bahasa Jawa Krama yaitu dengan kata **‘matur nuwun’** yang berpadanan dengan kata **‘terima kasih’** dalam bahasa Indonesia.

IV. SIMPULAN

Tindak tutur penolakan terjadi pada transaksi antara penjual dan pembeli pada jual beli sandang dan pangan di Tegal. Penolakan dilakukan dengan cara yang halus agar pedagang yang menawarkan dagangannya tidak merasa tersakiti atau tersinggung dengan penolakan pembeli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur penolakan dalam jual beli sandang dan pangan di wilayah Tegal adalah dengan menggunakan kata tidak atau padanannya, memberikan alasan, dengan syarat, dan dengan mengucapkan terima kasih. Tindak tutur penolakan ada yang halus dan ada juga yang tidak. Penggunaan kata 'tidak' dan padanannya adalah bentuk penolakan yang kasar, karena diucapkan dengan terus terang. Penolakan dengan memberikan alasan merupakan penolakan yang santun, karena ada alasan yang dikemukakan, sehingga pembeli tidak merasa tersinggung, karena tahu alasan mengapa barang dagangannya ditolak. Penolakan dengan syarat dilakukan oleh pembeli karena sebenarnya mau membeli tapi terhubung syarat

tidak terpenuhi, maka tidak jadi membeli. Penolakan dengan terima kasih merupakan bentuk penghormatan kepada penjual yang ditolak dagangannya dengan menggunakan kata kias.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sociolinguistik Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, 1994. *Pragmatik Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Bandung: Ganaco.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- M. S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- M. S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- R. Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Sudaryat, Yayat. 2006. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- VI. PROFIL SINGKAT**
- Leli Triana, seorang dosen Prodi PBSI FKIP UPS Tegal yang pernah menempuh pendidikan S1 di Jurusan Sastra Undip Semarang, pada tahun 1995-2000. Pendidikan S2 ditempuh di Pendidikan Bahasa Indonesia Unnes Semarang, lulus tahun 2012. Leli lahir di Tegal, 42 tahun yang lalu, tepatnya tanggal 11 Februari 1977. Saat ini mengajar mata kuliah Sociolinguistik di Prodi PBSI UPS Tegal.



Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 2– Nomor 1, April 2019, (Hlm 198-210)

Available online at: <http://sasando.upstegal.ac.id>

